

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi, dunia perfilman juga mendapat kemajuan perkembangan pada era digital saat ini. Dahulu, dalam perkembangannya film dianggap sebagai sarana untuk memperoleh hiburan, namun sekarang film sudah merangkap fungsi juga sebagai alat edukasi dan persuasif. Dalam bukunya, Ardianto menjelaskan selain untuk memperoleh hiburan, menonton film juga memberikan nilai-nilai informatif, edukatif bahkan persuasif agar bisa memengaruhi khalayak (Ardianto, 2009 : 145). Karya film yang ada di seluruh dunia saat ini, merupakan hasil pemikiran ide-ide cemerlang seorang sutradara. Ini menjadikan karya seni tersebut sebagai informasi yang memiliki tujuan mengedukasi penikmatnya, dengan menyampaikan sebuah pesan atau makna melalui sebuah gambar visual. Penyampaian pesan secara unik ini merupakan kelebihan film sebagai alat komunikasi massa. Kini, film dianggap sebagai media komunikasi massa yang efektif dalam menyampaikan pesan.

Komunikasi massa merupakan proses penyampaian pesan kepada khalayak luas dengan menggunakan alat media massa, yang bertujuan untuk memberi informasi, menghibur, dan melakukan persuasif. Seperti media massa lainnya, film tidak hanya dapat dinikmati oleh masyarakat menengah ke atas tapi juga dapat dinikmati oleh masyarakat menengah ke bawah. Artinya film menjadi media komunikasi massa yang dapat menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Film tidak hanya memberi hiburan untuk masyarakat, tapi juga memberikan sebuah kedekatan dengan pesan yang disampaikan melalui film tersebut.

Banyak penelitian yang membahas film dan masyarakat, hubungan film dan masyarakat selalu berkaitan secara bersamaan, artinya film selalu memengaruhi dan membentuk masyarakat (Sobur, 2017 : 127). Kemampuan film dalam menjangkau lapisan segmen masyarakat membuat film berpotensi kuat memengaruhi khalayak, menjangkau banyak orang dalam waktu singkat, serta memiliki kemampuan dalam

merepresentasikan dan membentuk realitas. Film menjadi lebih mudah mendapat atensi masyarakat daripada media komunikasi massa yang lain, sejak saat itu muncul berbagai penelitian yang ingin melihat pengaruh film terhadap masyarakat.

Film dapat memengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan pesan yang ada dibaliknya, bahwa film merupakan gambaran keadaan masyarakat dimana film itu dibuat. Dengan menyajikan beragam gagasan, film dapat menimbulkan efek dari segi penayangannya, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Ketika menonton sebuah film, kita akan mengidentifikasi pribadi kita dengan pemeran film tersebut, seperti seolah-olah kita yang memerankan adegan tersebut. Film selalu merekam realitas di masyarakat dan memproyeksikannya ke atas layar.

Film tak jarang lahir dari keresahan suatu masalah yang disaksikan oleh sutradara, salah satu permasalahan yang sering dijadikan ide cerita pada film adalah tentang realitas sosial. Dengan menyajikan realita kehidupan sehari-hari yang berkembang di masyarakat umum. Seperti yang telah dijelaskan pada paragraf di atas, bahwa film memberikan sebuah kedekatan sebagai perwakilan perasaan orang banyak. Artinya pesan yang disampaikan dalam film tersebut pernah atau sedang dialami oleh orang yang menontonnya. Dari sekian banyak isu sosial, salah satu yang menarik untuk diangkat ke dalam film adalah tentang kesenjangan sosial.

Kesenjangan sosial menurut Soekanto adalah tidak seimbangny suatu keadaan sosial dalam masyarakat yang menghasilkan suatu perbedaan yang sangat nyata. Secara harafiah kesenjangan sosial merupakan bentuk perbedaan status sosial yang memisahkan orang kaya dan orang miskin. Beberapa masalah sosial yang perlu diperhatikan dibagi menjadi empat faktor, diantaranya (1) Faktor Ekonomi: kemiskinan, pengangguran, kejahatan, dsb. (2) Faktor Biologis: kesehatan fisik, wabah penyakit, kurang gizi dsb. (3) Faktor Psikologis: beban hidup individu, bunuh diri, kesehatan mental dsb. (4) Faktor Kebudayaan: permasalahan remaja, perceraian, pelanggaran norma dsb. (Soekanto, 2012).

Kesenjangan sosial juga dipahami sebagai timpangnya pendapatan ekonomi antara dua golongan tertentu, seperti adanya masyarakat yang sangat kaya dan ada

juga masyarakat yang sangat miskin di suatu daerah. World Bank menjelaskan Indonesia memiliki pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat dalam kurun waktu 15 tahun terakhir, pencapaian ini telah memperkecil angka kemiskinan dan memperbesar angka kelas menengah ke atas. Namun dalam dekade terakhir, faktanya pertumbuhan ekonomi tersebut hanya menguntungkan 20 persen orang paling kaya yang ada di Indonesia (sumber : Tajuk Indonesia's Rising Divide 2016). Pada dasarnya pertumbuhan ekonomi sering dikaitkan dengan keberhasilan pemerintah dalam mengurangi kemiskinan. Namun, pertumbuhan ekonomi tersebut tidak dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat. (sumber : tirto.id Artikel "Lingkaran Setan Ketimpangan Sosial di Indonesia" oleh Nindias Nur Khalika 2018)

Jika dilihat dari aspek ekonomi yang dijelaskan oleh Soekanto, kesenjangan sosial dipicu oleh kemiskinan dan kurangnya lapangan kerja. Mencari lapangan kerja dengan upah "lumayan" tentu harus memiliki keterampilan diri yang bagus serta wawasan yang tinggi. Namun karena permasalahan awal adalah kemiskinan, menyebabkan mereka memilih bekerja sebagai buruh, karena pekerjaan ini dapat dilakukan tanpa harus mengenyam pendidikan tinggi. Akibatnya profesi buruh menjadi salah satu profesi yang banyak digeluti oleh masyarakat menengah ke bawah. Setelah bekerja sebagai buruh, terkadang ada oknum di dalam industri yang memanfaatkan mereka, dengan cara menggunakan tenaga pekerja secara berlebihan dan tidak memberikan hak secara cukup. Di Indonesia, seringkali buruh-buruh mendapat perlakuan tidak adil, ada beberapa kasus dibawah yang memberitakan seputar eksploitasi tenaga buruh dan menindas hak mereka. Hal ini dilakukan untuk meraih keuntungan yang besar bagi perusahaan dengan biaya operasional produksi yang kecil.

Dilansir dari portal berita tirto.id, terkait salah satu kasus eksploitasi pekerja buruh di pabrik es krim AICE atau PT. Alpen Food Industry pada tahun 2017 silam. Terdapat sekitar 440 buruh yang bekerja setiap hari tanpa adanya kontrak dan hanya mendapatkan libur satu hari dalam tiga minggu. Pekerja juga tidak mendapatkan gaji dengan penuh dan hanya menerima upah dibawah minimum sebesar 2,7 juta rupiah. Menurut upah minimum kerja Kabupaten Bekasi tahun 2016, seharusnya

upah yang mereka terima sebesar 3,3 juta rupiah. Lebih parahnya, perusahaan memutuskan kontrak tujuh hari sebelum masa kontrak berakhir tanpa memberitahu kepada para pekerja. PT. Alpen Food Industry diketahui menjadi salah satu sponsor yang turut menyukseskan pesta olahraga Asian Games 2018. (sumber : tirta.id Artikel “Eksplotasi Kerja di Pabrik Es Krim Aice, Sponsor Asian Games 2018” oleh Felix Nathaniel 2017)

Selanjutnya pada tahun 2020 ini, PT. Alpen Food Industry kembali melakukan pelanggaran terhadap hak-hak yang merugikan buruh es krim AICE. Dilansir dari portal berita kompas.com bahwa banyak terjadi kasus keguguran pada buruh perempuan yang bekerja di pabrik es krim AICE, karena pihak pabrik tetap memberlakukan shift malam, termasuk bagi buruh perempuan yang sedang mengandung. Akibatnya, tercatat telah terjadi 14 kasus keguguran dan 6 kematian bayi baru lahir dari total 359 buruh perempuan yang bekerja di pabrik AICE. Buruh juga dipersulit tidak bisa mendapatkan fasilitas kesehatan di luar klinik dan dokter perusahaan. pekerja tidak mendapatkan layanan kesehatan secara demokratis seperti pilihan untuk berobat ke dokter atau klinik lain, karena yang bisa memberikan izin sakit hanya dokter dari perusahaan saja. (sumber : kompas.com Artikel "Banyak Kasus Keguguran, Ratusan Buruh Es Krim Aice Mogok dan Tuntut "Shift" Malam Dihapus." oleh Michael Hangga Wismabrata 2020). Diketahui saat tahun 2017 silam es krim AICE telah melakukan ekspansi usaha hingga luar negeri, serta telah menjadi sponsor pesta olahraga Asian Games pada tahun 2018. Namun kesejahteraan dan nasib pekerja berbanding terbalik dengan ekspansi pasar yang besar. (sumber : fsedar.org Siaran Pers “Mendukung Pemogokan Buruh Pabrik Es Krim AICE.” oleh Sarinah 2017)

Dapat dipahami esensi dari kesenjangan sosial adalah bukan hanya tentang tidak meratanya pendapatan pada aspek sumber daya ekonomi, namun kesenjangan sosial juga berkaitan dengan hak-hak yang diterima oleh seseorang. Kesenjangan merupakan masalah keadilan yang sering terjadi bagi masyarakat bawah. Pada beberapa fenomena tersebut, terlihat adanya sistem kapitalisme yang malah merugikan orang-orang dengan kelas sosial bawah, khususnya buruh. Seperti

mempekerjakan buruh secara tidak manusiawi, memberikan upah dibawah minimum, dan menerapkan jam kerja secara berlebihan. Itu semua bertujuan untuk meningkatkan jumlah produksi yang menguntungkan pengusaha, dan hanya akan dinikmati oleh pengusaha itu sendiri. Ketika pengusaha hidup dengan keuntungan yang diperoleh dari keringat pekerja, pekerja justru hidup tertekan, serba kekurangan akibat tidak mendapat kesejahteraan dari pengusaha.

Kapitalisme dapat diartikan sebagai paham ketika individu atau kelompok (borjuis) memiliki modal dan faktor produksi, mempekerjakan sekelompok masyarakat kecil (proletar) untuk meraup untung yang sebesar-besarnya. Purnomo menjelaskan dalam bukunya, bahwa kepemilikan kapital oleh perorangan ataupun sekelompok kecil masyarakat diibaratkan seperti dewa diatas dewa, yang berarti semua hal dunia ini harus dijadikan kapital pribadi dan kelompok-kelompok kecil (buruh) bekerja untuk menghasilkan keuntungan melalui sistem upahan. Kaum buruh berperan sebagai produsen yang ditindas, diperas dan dihisap oleh kaum kapitalis (Purnomo, 2007 : 28).

Kapitalisme yang berlebihan memengaruhi perilaku individu di masyarakat menjadi negatif; sifat individualisme muncul menjadi hal yang tidak dapat dihindari. Semua orang mengejar kepentingan pribadi dalam memenuhi kebutuhan dan kenyamanan dalam menjalankan hidup. Manusia lebih mementingkan diri sendiri bahkan rela mengorbankan kepentingan orang lain untuk memenuhi hasratnya. Permasalahan ini digambarkan ketika kaum borjuis memiliki kekuasaan penuh dalam menjalankan sistem ekonomi, sedangkan kaum proletar dijadikan alat untuk mendapatkan keuntungan. Dalam keterikatan diatas bahwa yang terjadi tidak lebih dari eksploitasi karena masyarakat kelas sosial atas hidup dari keuntungan yang dihasilkan oleh masyarakat kelas sosial bawah.

Akibat kapitalisme yang berlebihan menimbulkan suatu keresahan pada masyarakat tertentu, bahwa akan terbaginya kelas sosial yang memisahkan mereka. Maka lahir ideologi baru untuk mengkritik sistem kapitalisme yaitu marxisme. Salah satu kritik yang ditujukan adalah karena secara umum sistem tersebut berpihak kepada pemilik modal. Sehingga membuat yang kaya semakin kaya dan

yang miskin semakin miskin. Marxisme merupakan ideologi tentang perjuangan kaum buruh untuk menuntut kesetaraan hak, marxisme diperkenalkan oleh Karl Marx.

Menurut McQuail (1987:63) para kapitalis bekerja dengan menyebarkan perspektif, bahwa kelas penguasa menentang ide yang dapat menciptakan perubahan atau terciptanya kesadaran pekerja terhadap kepentingannya. Sehingga jalan keluar untuk mengakhiri perbedaan kelas ini adalah dengan melakukan revolusi dan perjuangan dalam menuntut kesetaraan hak.

Berbagai permasalahan kompleks yang ada di masyarakat dapat diangkat ke dalam film, agar bisa menyampaikan kritik atau edukasi kepada masyarakat luas di dalam pesan yang terkandung. Seiring dengan perkembangan film saat ini, banyak sutradara *Hollywood* membuat sebuah karya visual yang relevan dengan permasalahan yang berkembang di masyarakat. Film tersebut dibalut berbagai *genre* seperti *action*, *drama*, *comedy*, *thriller*, *horror*, *crime*, hingga *sci fi* (*science fiction*).

Terlepas dari beberapa *genre* yang diminati oleh masyarakat, film yang dapat menarik audiens yaitu film yang berangkat dari sebuah realita kehidupan yang terjadi di masyarakat, salah satunya yang menampilkan kesenjangan kelas sosial yang diakibatkan oleh kapitalisme. Seperti salah satu karya sutradara Andrew Niccol yang selalu menyampaikan kritik sosial melalui film yang dibalut *genre Sci-fi* (fiksi ilmiah).

Gambar 1.1

Poster film In Time



(Sumber <https://www.imdb.com/title/tt1637688/mediaviewer/rm3224122880>)

Film *In Time* merupakan salah satu film karya Andrew Niccol yang menampilkan sebuah kondisi realita kehidupan yang terjadi oleh masyarakat kelas bawah dan masyarakat kelas atas di suatu kota bernama Ghetto dan New Greenwich. Ghetto merupakan kota yang menjadi tempat tinggal masyarakat kelas bawah, sementara New Greenwich merupakan kota yang dihuni oleh orang-orang kaya yang memiliki kekuasaan. Film *In Time* masuk ke beberapa nominasi penghargaan seperti *Golden Trailer Award* dan *Teen Choice Award*. Sumber dari situs (<https://www.imdb.com/title/tt1637688/awards> diakses pada 17 September 2019 22.30).

Film *In Time* merupakan film fiksi ilmiah salah satu karya sutradara Andrew Niccol yang diperankan oleh Justin Timberlake, Amanda Seyfried, Cillian Murphy. Film ini mengangkat cerita tentang kesenjangan sosial yang terjadi di suatu daerah pada masa depan tahun 2169, semua manusia memiliki waktu di lengan mereka untuk menunjukkan usia dan sebagai alat pembayaran. Di suatu kota bernama Ghetto tinggal seorang pemuda bernama Will Salas (Justin Timberlake) yang

bekerja sebagai buruh, Ghetto merupakan daerah industri dengan pendapatan ekonomi yang rendah. Rata-rata penduduk Ghetto berprofesi sebagai pekerja buruh dengan upah yang kecil, mereka bernegosiasi untuk hidup dari hari ke hari menggunakan waktu yang ada pada lengan mereka. Suatu malam, Will menolong pemuda putus asa yang berasal dari kota New Greenwich. New Greenwich merupakan suatu kota yang dihuni oleh para orang kaya seperti pengusaha dan konglomerat yang memiliki pabrik di Ghetto. Pemuda tersebut berniat mengakhiri hidupnya dan mewarisi seluruh waktu dilengannya kepada Will, namun Will dituduh membunuh dan mencuri sehingga ia menjadi buronan oleh *timekeeper* (polisi korup). Will berniat pergi ke New Greenwich untuk mengambil waktu orang kaya disana, karena ia sudah muak dengan sistem kapitalisme yang berlaku. Seperti kenaikan harga dan penurunan upah pekerja yang menyengsarakan masyarakat Ghetto.

Setelah tiba di New Greenwich, ia bertemu dengan Phillipe Weis, seorang bankir kaya raya yang mengatur ekonomi daerah. Ketika Will menghadiri pesta di rumah Phillipe, ia didatangi oleh sekelompok *timekeeper* dan diinterogasi. Setelah itu Will melarikan diri dan menculik Sylvia Weis, anak dari Phillipe Weis yang dijadikan sebagai sandera untuk melancarkan aksinya dalam mendapatkan waktu. Setelah Sylvia melihat keadaan Ghetto, ia sadar akan efek dari perbuatan yang dilakukan ayahnya, akhirnya Sylvia membantu Will merampok Phillipe Weis untuk mengambil kapsul waktu yang akan diberikan kepada masyarakat Ghetto. Dibalik aksi perjuangan Will dan Sylvia melakukan revolusi untuk menyejahterakan masyarakat Ghetto, pada film ini tersirat merepresentasikan nilai pertentangan kelas marxisme. Berikut adalah salah satu cuplikan film *In Time* yang menampilkan aktivitas sehari-hari kaum proletar.

Gambar 1.2

Cuplikan Adegan Film In Time



Pada salah satu adegan diatas, terlihat situasi masyarakat kelas sosial bawah yang berprofesi sebagai buruh sedang menjalankan aktivitas. Adanya penggolongan sosial menyebabkan munculnya kelas-kelas sosial dalam lingkungan tersebut. Terdapat perbedaan kelas yang didasarkan pada golongan tingkat penghasilan dan tempat tinggal dalam adegan film In Time. Film In Time muncul membawa genre *Science Fiction*, mengangkat realitas kaum proletar yang mencoba keluar dari belenggu sistem kapitalisme para penguasa.

Dalam film ini sistem ekonomi Kapitalisme menyebabkan tidak meratanya hak-hak yang seharusnya diterima masyarakat Ghetto, sistem ini justru merugikan masyarakat. Pada film ini terlihat gambaran keserakahan para kaum borjuis sebagai pengusaha dengan menaikkan harga dan suku bunga secara terus menerus. Lalu buruh dieksploitasi dengan memberikan upah yang rendah, membuat mereka sengsara karena tidak bisa menghadapi tingginya biaya hidup yang ditetapkan kaum borjuis.

Cara tersebut bertujuan untuk meningkatkan kuantitas produksi dan kapital bagi pengusaha yang akan dinikmati sendiri. Sehingga Will memutuskan untuk melakukan sebuah gerakan perjuangan untuk merebut kembali hak nya dan masyarakat Ghetto. Pada film In Time terdapat berbagai tanda yang merepresentasikan nilai pertentangan kelas marxisme. Untuk mengetahui tanda-tanda tersebut perlunya sebuah teori untuk mengkaji tentang tanda, yaitu semiotika.

Dalam film In Time, peneliti ingin menjelaskan representasi nilai pertentangan kelas marxisme melalui latar dan kostum yang terdapat pada aspek

sinematik *mise en scene* dan dialog pada aspek sinematik suara, kedua unsur tersebut merupakan bagian-bagian sinematik film. Dari dua unsur yang dipilih, yang berdasarkan pada latar tempat, kostum dan dialog yang ditampilkan secara detail pada setiap adegan film *In Time*.

Peneliti tertarik untuk meneliti film *In Time* karena film ini menggunakan latar, kostum dan dialog yang detail untuk menggambarkan perbedaan latar dan kostum. Saat banyak film-film yang memiliki cerita murni membahas teknologi fiksi ilmiah, pada film *In Time* justru memiliki pesan tersirat yang mengandung nilai marxisme tentang pertentangan kelas proletar dan borjuis. Film ini juga menggambarkan realita yang dialami oleh masyarakat kelas bawah, serta bagaimana perjuangan tokoh mendapatkan waktu untuk diberikan kembali kepada masyarakat Ghetto. Teori pertentangan kelas yang terdapat pada nilai marxisme dalam film *In Time* akan dianalisis menggunakan teori semiotika model John Fiske.

Dalam menggunakan teori penelitian, peneliti memilih untuk menggunakan teori semiotika model John Fiske sebagai pisau bedah dalam menganalisis film ini, karena peneliti menganggap teori semiotika dari John Fiske membahas secara lebih mendalam mengenai ideologi yang terkandung dalam sebuah film. John Fiske merumuskan dalam bukunya teori "*The Codes of Television*", yang menjelaskan bahwa peristiwa telah di encode oleh kode-kode sosial. John Fiske merumuskan tiga level pengkodean, diantaranya Level Realitas, Level Representasi dan Level Ideologi. Pada film ini terdapat suatu ideologi yang terkandung yaitu Marxisme yang berhubungan dengan unsur pertentangan kelas antara masyarakat kelas atas dan kelas bawah. Selain membahas Marxisme teori semiotika John Fiske juga bisa digunakan untuk menganalisis perbedaan dan pertentangan kelas yang ditimbulkan oleh Ideologi Kapitalisme. Karena pada proses analisis, semua elemen terdiri dari realitas, representasi hingga pada tahap ideologi dalam film *In Time*. Berbeda dengan tokoh semiotika lainnya, John Fiske sangat mementingkan hal yang mendasar pada sebuah gejala sosial, seperti budaya, keadaan sosial dan kepopuleran budaya yang sangat memengaruhi masyarakat dalam proses pemaknaan makna yang di encode.

Penjelasan diatas telah dipaparkan oleh peneliti sekaligus menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian mengenai representasi nilai Marxisme pada film *In Time* dengan menggunakan teori semiotika model John Fiske.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, maka yang dijadikan fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi nilai Marxisme pada film *In Time*. Adapun level yang akan diteliti berupa :

1. Bagaimana representasi nilai Marxisme melalui unsur sinematik *mise en scene* yaitu *setting* dan kostum dalam film *In Time*?
2. Bagaimana representasi nilai Marxisme melalui unsur sinematik sinematografi yaitu jenis shot dalam film *In Time*?
3. Bagaimana representasi nilai Marxisme melalui unsur sinematik suara yaitu dialog dalam film *In Time*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian yang telah ditentukan diatas, adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menggambarkan nilai Marxisme yang direpresentasikan dalam film *In Time* melalui *setting* dan kostum yang dikenakan pemain pada film tersebut.
2. Untuk menggambarkan nilai Marxisme yang direpresentasikan dalam film *In Time* melalui jenis shot pada film tersebut.
3. Untuk menggambarkan nilai Marxisme yang direpresentasikan dalam film *In Time* melalui dialog pemain dalam film tersebut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini bagi peneliti merupakan sebuah wadah untuk mempertajam daya berfikir kritis dalam melakukan observasi kandungan nilai perbedaan kelas Marxisme pada film *In Time*. Juga diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu demi perkembangan dan

pendalaman serta menambah kajian mengenai nilai Marxisme dalam studi Ilmu Komunikasi khususnya kajian Semiotika pada film.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan bisa berguna menambah pandangan tentang dampak kapitalisme akan melahirkan gerakan Marxisme, khususnya merugikan pekerja buruh atau proletar. Kapitalisme seharusnya diiringi dengan keadilan para pekerja agar terciptanya hubungan baik antara buruh dan pengusaha. Salah satu cara untuk mensejahterakan pekerja adalah dengan memberikan hak-hak berupa upah dan jam kerja yang sesuai. Sehingga penelitian ini dapat memberikan edukasi dalam mensejahterakan pekerja buruh yang masih dieksploitasi oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Serta dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas tentang paham marxisme.

1.5 Waktu dan Lokasi Penelitian

Berdasarkan tahapan penelitian diatas, lokasi penelitian yang dilakukan di tempat peneliti berada di Pondok Mulya Asri Jl. Ciganitri 2 kec Bojongsoang, kab Bandung. Adapun waktu dan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti seperti tertera pada tabel berikut.

Kegiatan	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	May	Jun	Jul
Mencari Topik	■									
Pengumpulan Topik		■								
Pengumpulan Teori			■							
Penyusunan Proposal				■						
Desk Evaluation					■					
Revisi Desk Evaluation						■				
Analisis Data							■			
Hasil Akhir								■		
Pendaftaran Skripsi									■	
Sidang Skripsi										■
Revisi Skripsi										■
Penyerahan Revisi										■